

**PENERAPAN MODEL TYLER
PADA PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB DI MTS JÂ-ALHAQ
KOTA BENGKULU**

Mamluatu Sholihah¹, Risda Aprilia², Fathi Hidayah³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

³Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: 1luluksholeh.ls@gmail.com , 2risdaaprilia871@gmail.com,

3hidayahfathi@gmail.com

Abstract

Currently the curriculum is still developing. Curriculum changes aim to improve quality human resources. Curriculum development policy is one of the factors that influence the success or failure of the implementation of the curriculum development. The aim of this study is to identify the application of Tyler's model to the development of the Arabic language curriculum at MTs Jâ-alHaq. The research method uses a literature study or library research approach, in other words a qualitative research type. The results of this study can be analyzed that the application of the Tyler model to the development of the Arabic language curriculum at MTs Jâ-alHaq can be applied optimally and has a large impact, there are steps in the Tyler model that systematically make the Arabic language curriculum development process orderly. This can be seen from the emergence of new forms of learning that can be used in overcoming global challenges.

Keywords: *Tyler Models. Curriculum Development, Arabic.*

Abstrak

Saat ini kurikulumnya masih terus berkembang. Perubahan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kebijakan pengembangan kurikulum merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya pelaksanaan pengembangan kurikulum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penerapan model Tyler terhadap pengembangan kurikulum bahasa Arab di MTs Jâ-alHaq. Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kepustakaan atau studi kepustakaan, dengan kata lain jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini dapat dianalisis bahwa penerapan model Tyler pada pengembangan kurikulum bahasa Arab di MTs Jâ-alHaq dapat diterapkan secara maksimal dan memberikan dampak yang besar, terdapat langkah-langkah dalam model Tyler yang secara sistematis menjadikan bahasa Arab proses pengembangan kurikulum bahasa secara tertib. Hal ini terlihat dari munculnya bentuk-bentuk pembelajaran baru yang dapat digunakan dalam mengatasi tantangan global.

Keywords: *Model Tyler, Pengembangan Kurikulum, Bahasa Arab.*

Accepted: April 25 2023	Reviewed: May 07 2023	Published: June 30 2023
----------------------------	--------------------------	----------------------------

A. Pendahuluan

Sebuah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yaitu kurikulum merupakan sebuah pedoman berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Menurut Soedijarto, kurikulum merupakan serangkaian pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan untuk diatasi oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan yang berwenang (Iriana, 2016). Oleh sebab itu kurikulum tentunya memiliki kedudukan yang sentral dan strategis dalam sebuah proses pendidikan karena secara umum kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan sebuah bangsa. Hal ini sekaligus memposisikan kurikulum sebagai sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada peserta didik. Sebagaimana yang tertuang dalam UU Kurikulum ialah serangkaian rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, 2003).

Pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu bentuk proses perencanaan dan penyusunan kurikulum dilakukan oleh pengembang kurikulum agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Rosnaeni et al., 2021). Kebijakan pengembangan kurikulum juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan implementasi dari pengembangan kurikulum tersebut. Kebijakan yang tepat akan berdampak positif terhadap efektivitas implementasi kurikulum, sebaliknya kebijakan yang tidak tepat akan berdampak negatif terhadap efektivitas implementasi kurikulum. kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan, guna mencapai tujuan.

Seperti realitas pendidikan yang dapat dilihat di negeri sekarang ini, dunia pendidikan seakan masih mencari jati diri yang tepat dan tampaknya masih kebingungan dalam mendapatkan format yang pas untuk mengembangkan dunia pendidikan ke arah yang lebih baik (Ansori, 2021). Dalam hal ini, kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, karena berkaitan dengan menentukan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Dalam menerapkan

kurikulum, sebuah negara tentu memiliki model pengembangannya masing-masing. Melalui adanya pengembangan kurikulum, maka dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum, atau sebagai acuan untuk memahami penerapan kurikulum.

Seller dan Miller mengemukakan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Seller memandang bahwa pengembangan kurikulum dimulai dari menentukan orientasi kurikulum, yakni melalui kebijakan-kebijakan umum, misalnya arah dan tujuan pendidikan, pandangan tentang hakikat belajar dan hakikat peserta didik, pandangan tentang keberhasilan implementasi kurikulum, dan lain sebagainya (Hidayat et al., 2020). Dengan adanya rangkaian kegiatan yang dilakukan akan memberikan dampak yang besar dalam melakuakn proses pengembangan kurikulum, sehingga dengan mengembangkan kurikulum mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa arab maka sebuah sekolah dapat memunculkan bentu-bentuk pembelajaran yang baru yang berinovasi.

Seiring perkembangan zaman, Perubahan kurikulum bisa terjadi sebab beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya dari tujuan pendidikan yang berubah secara fundamental (Hidayat et al., 2020). Perubahan dan perbaikan kurikulum tersebut dalam bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, banyak model pengembangan kurikulum yang dicetuskan oleh para pakar pendidikan yang dapat diterapkan disekolah-sekolah di Indonesia, tentunya hal ini mudah diimplementasikan guna untuk mengembangkan kurikulum yang sudah ada. salah satu model pengembangan kurikulum yang pertama dan sering digunakan dalam mengembangkan suatu kurikulum adalah Model Ralp W. Tyler, karena dianggap paling rasional. Model kurikulum yang dikembangkan oleh Tyler yang dikenal sebagai "The Tyler Rationale" mengundang banyak perhatian para pengembang kurikulum di dunia karena tersusun secara rasional, sistematis dan berfokus dalam perencanaan tujuan yang matang (Ella, 2009). Oleh karena itu, penulis akan melakukan analisis mengenai penerapan model tyler pada pengembangan kurikulum Bahasa Arab di MTs Ja-alhaq kota Bengkulu.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka atau *library research*. Penelitian kepustakaan, dengan kata lain jenis penelitian kualitatif yaitu dengan mengumpulkan, menganalisis, mengolah dan menyajikan, baik berupa dokumen sekolah, hasil wawancara, buku, jurnal dan laporan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema penelitian sebagai bahan referensi.

Data yang diambil berkaitan dengan model pengembangan kurikulum Tyler dan kurikulum yang digunakan di MTs Ja-alHaq. Pengumpulan data dalam artikel ini dilakukan dengan riset kepustakaan dan wawancara, yakni dengan mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis data yang cocok dengan pembahasan. Kemudian, dilakukan editing, dengan melakukan pemeriksaan data yang telah terkumpul, Setelah data terkumpul, selanjutnya penulis menganalisa hasil data, sesuai dengan fokus masalah dalam artikel ini.

Pengolahan data yang dilakukan secara efisien ketika peneliti menganalisis data dengan baik. Data-data didapatkan dari sumber terpercaya seperti dokumen sekolah, hasil wawancara, buku, jurnal, artikel ilmiah dan lainnya. Analisis data menyusun, mengkategorikan, mencari tema agar mendapatkan maknanya.

C. Hasil dan Pembahasan

Menurut Nana Syaidih dalam kutipan Rosmiaty Aziz bahwa pembelajaran mengandung berbagai komponen, yaitu komponen peserta didik, guru, sarana dan kurikulum, kurikulum sebagai komponen pembelajaran terdiri tujuan, materi, proses, dan penilaian (Azis, 2018). Dengan pedoman kurikulum guru memberikan perlakuan profesional sehingga tercipta interaksi dalam pembelajaran, perlakuan guru untuk mempertautkan kegiatan mengajar dengan kegiatan belajar mengacu pada kurikulum yang dikenal sebagai kegiatan belajar mengajar. Menurut Crow and Crow, sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik, kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah (Nasution, 1989).

Kurikulum menurut Mac Donald dalam Widyastono menyatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses belajar mengajar agar berlangsung secara efektif dan efisien (Harry, 2015). Kurikulum diartikan mulai dari yang sangat sederhana, yakni sebagai kumpulan sejumlah mata pelajaran sampai dengan kurikulum sebagai kegiatan sosial. Kurikulum juga merupakan salah satu bentuk perubahan dalam rangka memperbaiki proses pendidikan agar tercipta efektifitas yang menjadi suatu kombinasi input dan output sekolah. Perkembangan kurikulum merupakan suatu hal yang penting karena kurikulum bagian dari program pendidikan (Hikmawati, 2018). Kurikulum secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah rencana tentang kegiatan pendidikan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara-cara untuk mencapai tujuan pendidikan.

Arah dan tujuan kurikulum pendidikan akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (Bahri, 2017). Oleh sebab itu

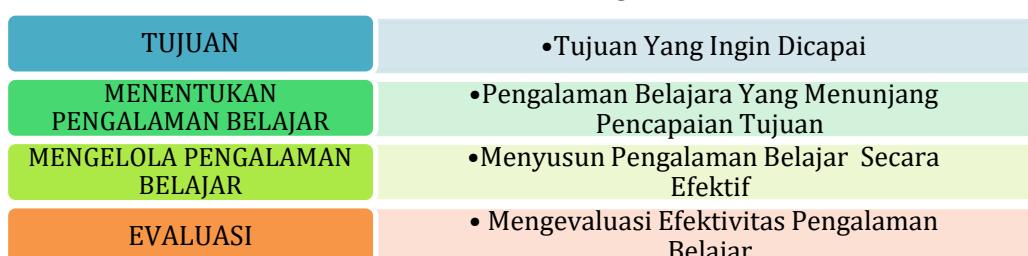
kurikulum harus dikembangkan. Ralph W. Tyler mengatakan bahwa kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya, hal yang dianggap mendasar untuk mengembangkan suatu kurikulum. Pertama berhubungan dengan penentuan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, kedua berhubungan dengan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, ketiga berhubungan dengan pengorganisasian pengalaman belajar dan keempat berhubungan dengan pengembangan evaluasi.(Hikmawati, 2018) Langkah-langkah pengembangan kurikulum pendidikan di berbagai Negara sangat dipengaruhi oleh empat pertanyaan yang diajukan oleh Tyler. Ke-empat pertanyaan ini merupakan parameter penyusunan kurikulum (Harry, 2015).

Menurut Tyler, empat pertanyaan ini adalah pertanyaan mendasar yang harus dijawab dalam pengembangan kurikulum dan perencanaan pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah (Tyler, 2013):

1. Tujuan pendidikan apa yang harus dicapai sekolah?
2. Pengalaman pendidikan apakah yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut?
3. Bagaimana pengalaman pendidikan ini dapat dikelola secara efektif?
4. Bagaimana kita dapat memutuskan bahwa tujuan pendidikan ini telah tercapai?

Beberapa pertanyaan yang dikemukakan oleh Tyler tersebut, merupakan sebuah konsep pemikiran Tyler dalam mengembangkan kurikulum yaitu semua kegiatan belajarnya siswa yang telah direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya (Wati et al., 2022). Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut maka ada empat langkah dalam mengembangkan kurikulum, yakni merumuskan tujuan, merumuskan pengalaman belajar, mengelola pengalaman belajar, dan mengevaluasi.

RALPH TYLER MODEL



Langkah-langkah pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh empat langkah Tyler seperti yang telah diuraikan sebelumnya yaitu:

1. Merumuskan tujuan

Dalam pengembangan kurikulum, merumuskan tujuan pendidikan merupakan suatu tindakan atau langkah pertama yang harus dilakukan karena dengan menentukan tujuan sama dengan menentukan arah atau sasaran pendidikan (Harry, 2015). Tujuan pendidikan merupakan sasaran yang harus dicapai dalam program pendidikan. Menurut Tyler ada tiga hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan tujuan pendidikan, yaitu mempelajari hakikat peserta didik, kehidupan masa kini di luar sekolah, dan pendapat para ahli tentang tujuan pendidikan.

- a. Hakikat Peserta Didik Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk mengubah perilaku. Mempelajari hakikat peserta didik akan membantu untuk mengidentifikasi hal apa saja yang perlu dirubah dalam hal tingkah laku, dengan demikian lembaga pendidikan harus menentukan apa yang harus dilakukan (Tyler, 2013). Tujuan seharusnya mengandung pernyataan tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, bukan apa yang harus dilakukan guru. Tujuan mengandung perubahan perilaku yang diinginkan dan materi yang digunakan untuk mencapai tujuan. Ella, Kurikulum Dan Pembelajaran: Filosofi, Teori Dan Aplikasi.h.35. Jadi dalam mengembangkan kurikulum, mempelajari atau memperhatikan keperluan peserta didik dalam merumuskan tujuan.
- b. Kehidupan Masyarakat Masa Kini di Luar Sekolah, Ada dua pendapat dalam menganalisis kehidupan masyarakat masa kini agar menemukan pendapat tentang tujuan pendidikan. Adapun kedua pendapat tersebut sebagai berikut: "The first of these arguments is that because contemporary life is so complex and because life is continually changing. A second argument for the study of contemporary life grow out of the findings relating to transfer of training" (Tyler, 2013). Pendapat pertama mengemukakan bahwa kehidupan itu sangat kompleks dan terus mengalami perubahan, maka pendidikan sudah seharusnya menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sehingga peserta didik tidak terbuang waktunya dengan mempelajari hal yang sangat berguna. Pendapat kedua mengatakan bahwa semua yang telah dipelajari siswa akhirnya dapat terlihat dalam kehidupan nyata, bahwa kadang apa yang dipelajari berbeda dalam situasi di kehidupan. Dari kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa, dalam merumuskan tujuan pendidikan harus memperhatikan perkembangan zaman dan kebutuhan lingkungan siswa.
- c. Pendapat Para Ahli Bidang Studi tentang Tujuan Pendidikan, Buku pelajaran sekolah kebanyakan ditulis oleh para ahli bidang studi dan kebanyakan

isinya merupakan refleksi dari pandangan para ahli tersebut. Banyak orang yang mengkritisi keterlibatan para ahli dalam merumuskan tujuan yang terlalu teknis, terlalu spesifik, atau dengan kata lain tidak cocok untuk kebanyakan sekolah (Tyler, 2013). Dalam hal ini buku pelajaran yang dibuat oleh para tim penyusun juga harus memperhatikan tujuan pendidikan. Pelajaran yang disusun dapat merefleksikan tujuan pendidikan, bukan merefleksikan pemikiran para tim penyusun.

2. Menyusun Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar perlu disusun agar para guru mendapatkan gagasan tentang rincian kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan. Dengan kata lain, proses pembelajaran yang akan dilakukan juga harus ditetapkan terlebih dahulu. Pengalaman belajar bukan isi atau materi pelajaran dan bukan pula diartikan sebagai aktivitas guru dalam memberikan pelajaran. Dalam hal ini pengalaman belajar diartikan sebagai segala sesuatu yang telah diperoleh oleh siswa bukan yang diperbuat oleh guru.(Harry, 2015) Dari pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan merumuskan pengalaman belajar adalah keaktifan siswa dalam belajar. Pembelajaran harus berpusat pada peserta didik (student centered). Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator dan motivator. Disamping itu, penentuan proses (pengalaman) pelajaran dilakukan untuk menentukan proses pembelajaran apa yang paling cocok dan sesuai dengan latar belakang kemampuan peserta didik.(Pembelajaran, 2001) Karena dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara peserta didik dan lingkungannya serta dengan sumber belajar yang akan membentuk perilaku peserta didik. Dengan demikian, pemilihan proses pembelajaran sangat menentukan dalam mencapai tujuan.

3. Mengelola Pengalaman Belajar

Pengelolaan pengalaman belajar siswa dalam hal ini mencakup pengalaman belajar suatu mata pelajaran maupun suatu program pembelajaran. Pengalaman belajar mencakup tahapan-tahapan belajar dan materi belajar. Dimana semua ini harus diorganisasikan dengan sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Tyler: For educational experiences to produce a cumulative effect, they must be so organized as to reinforce each other. Organization in thus seen as an important problem in curriculum development because it greatly influence the efficiency changes are brought in the learner (Tyler, 2013).

Pengorganisasian atau pengelolaan pengalaman belajar peserta didik merupakan hal yang sangat penting juga dalam mengembangkan kurikulum. Hal ini bisa mempengaruhi efisiensi pembelajaran dan perubahan tingkat mata

pelajaran pokok yang akan diajarkan. Pengelolaan pengalaman belajar siswa harus memperhatikan tiga prinsip yaitu kontinuitas, urutan isi, dan integrasi. Kontinuitas dalam hal ini diartikan sebagai pengalaman belajar yang berkesinambungan dengan pengalaman belajar sebelumnya dan sesudahnya. Ini disebut dengan pengelolaan pengalaman secara vertikal. Kemudian pengelolaan pengalaman belajar berdasarkan prinsip urutan isi adalah pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan tahapan perkembangan siswa tersebut.

Menurut Yulaelawati, dalam menentukan urutan isi harus memperhatikan beberapa hal, seperti urutan isi pelajaran harus menyajikan urutan dari mudah ke sulit, permukaan ke lebih dalam, konkret ke lebih abstrak, dan tunggal ke lebih majemuk, dan lain sebagainya (Ella, 2009). Dengan demikian dalam mengurutkan isi pelajaran harus memperhatikan hal-hal yang telah disebutkan. Tidak asal menyusun isi, karena akan mempengaruhi pengalaman belajar anak. Sementara prinsip integrasi diartikan sebagai pengalaman belajar yang bermanfaat untuk pengalaman belajar lainnya, dan kemudian pengalaman-pengalaman tersebut saling mengisi dan memberikan penguatan. Hal ini disebut oleh Tyler sebagai pengelolaan pengalaman belajar secara horizontal.

4. Menilai/Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi memegang peranan yang cukup penting, sebab dengan evaluasi dapat ditentukan apakah kurikulum yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah atau belum. Ada dua aspek yang harus diperhatikan sehubungan dengan evaluasi. Pertama evaluasi harus menilai apakah telah terjadi perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Kedua, evaluasi sebaiknya menggunakan lebih dari satu alat penilaian dalam suatu waktu tertentu.

Dengan demikian, penilaian suatu program tidak mungkin hanya mengandalkan hasil tes siswa setelah akhir proses pembelajaran. Penilaian mestinya membandingkan antara penilaian awal sebelum siswa melakukan suatu program dengan setelah siswa melakukan program tersebut. Dari perbandingan itulah akan nampak ada atau tidaknya perubahan tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan memperhatikan kedua aspek tersebut, yakni perubahan perilaku siswa dengan tujuan pendidikan, dan evaluasi menggunakan lebih dari satu alat penilaian dalam suatu waktu tertentu, maka akan tampak ada atau tidak adanya perubahan tingkah laku yang diharapkan yang memang sesuai dengan tujuan.

Ada dua fungsi evaluasi. Pertama evaluasi digunakan untuk memperoleh data tentang ketercapaian tujuan oleh peserta didik. Dengan kata lain bagaimana

tingkat pencapaian tujuan atau tingkat penguasaan isi kurikulum oleh setiap siswa. Fungsi ini dinamakan sebagai fungsi sumatif. Kedua untuk melihat efektivitas proses pembelajaran. Dengan kata lain apakah program yang disusun telah dianggap sempurna atau perlu perbaikan. Fungsi ini kemudian dinamakan fungsi formatif.

Sistem pendidikan Mts Jâ-alHaq yaitu berbasis kurikulum. Mts Jâ-alHaq adalah jenjang dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah pertama, yang pengolaannya dilakukan oleh Departemen Agama. Pendidikan Madrasah Tsanawiyah ditempuh dalam waktu tiga tahun, yaitu dimulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Bagi siswa/i kelas 9 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (dahulu Ebtanas) yang berbasis komputer dan sangat mempengaruhi bagi kelulusan siswa. Lulusan dari MTs dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan dan sekolah-sekolah lainnya.

Mts Jâ-alHaq sudah menggunakan dan menerapkan sistem kurikulum 2013 yang secara keseluruhan sudah diterapkan mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX dan telah disesuaikan dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintahan dan dinas pendidikan terkait, baik dalam cara pengajaran, buku pelajaran yang digunakan, model pengajaran, maupun metode dan media pelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Semuanya telah disesuaikan dengan standar isi yang ada didalam kurikulum 2013. Sehingga dalam pelaksanaannya diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan dari dilaksanakannya kurikulum tersebut.

Kurikulum mata pelajaran bahasa arab yang digunakan di Mts Jâ-alHaq yaitu KMA NOMOR 183 TAHUN 2019 (Amin, 2019).

1. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran Bahasa Arab di madrasah diorientasikan untuk memberikan empat kemahiran berbahasa bagi peserta didik (*al-Maharat al-Lughawiyyah*). Empat kemahiran dimaksud adalah kemahiran mendengar (*maharah al-Istimar*), kemahiran berbicara (*maharah al-Kalam*), kemahiran membaca (*maharah al-Qira'ah*), dan kemahiran menulis (*maharah al-Kita bah*). Keterampilan berbahasa tersebut harus dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah bahasa yang baik dan benar. Kemahiran berbahasa tersebut ditampilkan oleh peserta didik dalam bentuk kemampuan berbahasa yang bersifat aktif reseptif dan aktif produktif.

Untuk mencapai tujuan itu diperlukan eksplorasi situasi. Guru hendaknya membuat latihan-latihan komunikasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas

seperti pada konteks dan situasi yang sesungguhnya. Selain itu, peserta didik akan belajar secara optimal apabila peserta didik ditunjukan pada aspek Bahasa Arab. Hal ini dilaksanakan untuk mengurangi adanya verbalisme (tahu kata dan bahasa tetapi tidak tahu arti dan budayanya). karena itu, kosa kata Bahasa Arab merefleksikan perilaku budaya orang Arab.

Di Abad 21 telah lahir gerakan global yang menyerukan model pembelajaran baru. Para pakar pendidikan sepakat bahwa pendidikan harus diubah untuk menyikapi tuntutan zaman yang semakin kompetitif. Perubahan ini penting untuk memunculkan bentuk-bentuk pembelajaran baru yang dibutuhkan dalam mengatasi tantangan global yang kompleks. Pendekatan tradisional yang menekankan pada hafalan atau penerapan prosedur sederhana tidak akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis atau kemandirian peserta didik.

Pembelajaran di abad 21 menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan di bidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir. *Framework* ini juga menjelaskan tentang keterampilan, pengetahuan dan keahlian yang harus dikuasai agar peserta didik dapat sukses dalam kehidupan dan pekerjaannya.

Pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Adapun penjelasan mengenai *framework* pembelajaran abad 21 sebagai berikut:

- a. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*),
- b. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*);
- c. Pembelajaran secara berkelompok, kooperatif melatih peserta didik untuk berkolaborasi dan bekerjasama.
- d. Kemampuan mencipta dan membaharui (*Creativity and Innovation Skills*), mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif.
- e. Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*) untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari.

2. Perencanaan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh guru untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran yang efektif akan membantu membuat disiplin kerja yang baik, suasana yang lebih menarik dan pembelajaran yang diorganisasikan secara baik, relevan dan akurat. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru harus:

- 1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 2) mengajak berdo'a bagi kemanfaatan dan keberkahan ilmu yang dipelajari serta mendoakan kepada guru, dan guru-gurunya hingga Nabi Muhammad Saw. sebagai sumber ajaran Islam yang dipelajari;
- 3) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- 4) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- 5) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- 6) menyampaikan cakupan materi dan acuan terkait aktifitas apa yang akan dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya (*project based learning*) pembelajaran berbasis masalah (*problem based*

learning) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Kegiatan inti harus mampu menginspirasi, membangkitkan rasa ingin tahu dan memotivasi peserta didik untuk berprestasi sehingga menimbulkan kesungguhan belajar secara mandiri dengan caranya sendiri sesuai gaya belajarnya.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- 1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- 2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- 3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok;
- 4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya; dan
- 5) mengakhiri proses pembelajaran dengan mengajak mensyukuri atas keberhasilan proses pembelajaran dan berdo'a bersama-sama.

4. Evaluasi /Penilaian

a. Aspek-Aspek Penilaian

Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Pasal 3, bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada madrasah tingkat dasar dan menengah meliputi aspek (Amin, 2019):

- 1) Sikap, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Aspek sikap ini termasuk minat, penghargaan, dan cara penghargaan.
- 2) Pengetahuan, yaitu merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan dari peserta didik dalam mengulang atau menyatakan kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran yang telah didapatnya.
- 3) Keterampilan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Penilaian keterampilan dilakukan dengan menggunakan tes kinerja, Penilaian kinerja merupakan penilaian untuk melakukan suatu tugas dengan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

b. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik

Guru Bahasa Arab memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama pentingnya dengan pengajaran. Dalam satuan analisis, guru bisa menghabiskan

20% sampai 30% waktu mereka untuk menghadapi persoalan penilaian. Oleh karena itu, dengan banyaknya waktu untuk penilaian, semestinya penilaian itu dilakukan dengan baik dan benar. Guru yang kompeten harus melakukan penilaian sesuai dengan konteks tujuan pembelajaran dan mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan penilaiannya serta menindaklanjuti hasil penilaian untuk kemajuan peserta didiknya. Pendidik melakukan penilaian hasil belajar dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk: (1) mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik; (2) memperbaiki proses pembelajaran; (3) menentukan perlakuan dan pendampingan demi kemajuan peserta didik secara berkelanjutan; dan (4) menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun dan/atau kenaikan kelas.

c. Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan

- 1) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dalam bentuk ujian madrasah;
- 2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan digunakan untuk penentuan kelulusan dari satuan pendidikan;
- 3) Satuan pendidikan menggunakan hasil penilaian oleh satuan pendidikan dan hasil penilaian oleh pendidik untuk melakukan perbaikan dan/atau penjaminan mutu pendidikan pada tingkat satuan pendidikan;
- 4) Dalam rangka perbaikan dan/atau penjaminan mutu pendidikan satuan pendidikan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta kriteria dan/atau kenaikan kelas peserta didik.
- 5) Mekanisme penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan.

d. Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah

- 1) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional (UN), dan/atau bentuk lain yang diperlukan.
- 2) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dalam bentuk UN dan/atau bentuk lain yang diperlukan digunakan sebagai dasar untuk:
 - a. Pemetaan mutu program dan/ atau satuan pendidikan;
 - b. Pertimbangan seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya; dan
 - c. Pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan (Amin, 2019).

Hasil kajian teori yang telah dibahas dapat dianalisis bahwasannya penerapan model tyler pada pengembangan kurikulum bahasa arab di MTs Jâ-alHaq tempat peneliti meneliti, dapat diterapkan secara maksimal, dengan adanya langkah-langkah pada model tyler yang sistematis menjadikan proses

pengembangan kurikulum bahasa arab menjadi teratur. kurikulum yang dipakai di MTs Jâ-alHaq ini adalah kurikulum 2013 yang secara keseluruhan sudah diterapkan mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX dan telah disesuaikan dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintahan. Semuanya telah disesuaikan dengan standar isi yang ada didalam kurikulum 2013, sehingga dalam pelaksanaannya mampu mencapai tujuan pendidikan dari dilaksanakannya kurikulum tersebut.

Mts Jâ-alHaq menggunakan KMA NOMOR 183 TAHUN 2019 pada mata pelajaran bahasa arab, sesuai dengan langkah-langkah model pengembangan kurikulum Tyler yang telah diterapkan di Mts Jâ-alHaq tersebut, pertama merumuskan tujuan sesuai dengan perkembangan zaman dan semua yang telah dipelajari oleh siswa dapat dilihat dikehidupan nyata, dalam kurikulum bahasa arab yang digunakan di MTs Ja-alHaq juga diawali dengan merumuskan tujuan yaitu Pembelajaran Bahasa Arab di madrasah diorientasikan untuk memberikan empat kemahiran berbahasa bagi peserta didik (*al-Maharat al-Lughawiyyah*). Empat kemahiran dimaksud adalah kemahiran mendengar (*maharah al-Istimar*), kemahiran berbicara (*maharah al-Kalam*), kemahiran membaca (*maharah al-Qira'ah*), dan kemahiran menulis (*maharah al-Kita bah*). Keterampilan berbahasa tersebut harus dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah bahasa yang baik dan benar. Kemahiran berbahasa tersebut ditampilkan oleh peserta didik dalam bentuk kemampuan berbahasa yang bersifat aktif reseptif dan aktif produktif.

Dan dapat dilihat juga bahwasanya tujuannya sesuai dengan perkembangan zaman. Para pakar pendidikan sepakat bahwa pendidikan harus diubah untuk menyikapi tuntutan zaman yang semakin kompetitif, dan menekankan kemampuan peserta didik untuk mencari tahu berbagai sumber, berkerjasama dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah, yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dibidang teknologi, media dan informasi, serta trampil dalam belajar dan juga dapat berinovasi.

Dilihat dari langkah yang kedua pada model Tyler yaitu pengalaman belajar, perlu adanya pengalaman belajar agar guru mendapatkan gagasan tentang rencana kegiatan belajar yang harus dilaksanakan, sesuai dengan kurikulum madarsah ini bahwa dengan adanya perencanaan pembelajaran yang dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi maka dapat memudahkan proses pembelajaran bahasa arab didalam kelas, dan pengalaman belajar ini merupakan keaktifan siswa sesuai dengan kurikulum 2013 yang digunakan

di MTs Jâ-alHaq ini yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Kemudian untuk langkah yang ketiga mengelola pengalaman belajar yang mana proses pembelajaran ini harus dilakukan secara berkesinambungan dari pengalaman belajar sebelumnya dan sesudahnya, dari pembelajaran yang mudah ke yang sulit, dan dari yang konkret kelebih abstrak. Model Tyler ini juga digunakan di MTs Jâ-alHaq sebagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa arab dari materi yang mudah ke yang sulit, dengan menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Dan langkah yang terakhir pada model Tyler yaitu melakukan penilaian atau evaluasi yakni perubahan tingkah laku siswa sesuai tujuan pendidikan, dan evaluasi menggunakan lebih dari satu alat penilaian dalam suatu waktu tertentu, dan evaluasi ini berfungsi untuk memperoleh data tentang pencapaian peserta didik. Sedangkan dalam kurikulum pembelajaran bahasa arab yang digunakan di MTs Jâ-alHaq pada tahap terakhir juga melakukan evaluasi kepada peserta didik sesuai kurikulum madrasah pada mata pelajaran bahasa arab tingkat dasar dan menengah yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, serta keterampilan, dan juga dilakukan penilaian hasil belajar oleh pendidik, untuk mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik, selanjutnya hasil penilaian dari satuan pendidikan yang dilakukan dalam bentuk ujian madrasah, dan yang terakhir adalah penilaian hasil belajar oleh pemerintah yang dilakukan dalam bentuk ujian nasional (UN).

D. Simpulan

Dari pemaparan dan pembahasan yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Banyak model kurikulum yang dapat diterapkan di sekolah, salah satunya model pengembangan kurikulum yang pertama dan sering digunakan dalam mengembangkan suatu kurikulum adalah Model Ralp W. Tyler, karena dianggap paling rasional. Model tyler diterapkan di MTs Jâ-alHaq pada pengembangan kurikulum mata pelajaran bahasa arab, Menurut Tyler ada empat hal yang dianggap mendasar untuk mengembangkan suatu kurikulum. Pertama berhubungan dengan penentuan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, kedua berhubungan dengan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, ketiga berhubungan dengan pengorganisasian pengalaman belajar dan keempat berhubungan dengan pengembangan evaluasi.

Adapun hasil dari penelitian ini dapat dianalisis bahwasanya penerapan model tyler pada pengembangan kurikulum bahasa arab di Mts Jâ-alHaq dapat diterapkan secara maksimal dan memiliki dampak yang besar, Dilihat dari beberapa langkah yang digunakan tyler dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kurikulum mata pelajaran bahasa arab yang ada di Mts Jâ-alHaq, yang mengharuskan adanya keempat langkah tersebut agar sesuai dengan tujuan awal dikembangkannya kurikulum, karena Di Abad 21 telah lahir gerakan global yang menyerukan model pembelajaran baru dan pendidikan harus diubah untuk menyikapi tuntutan zaman yang semakin kompetitif. Perubahan ini penting untuk memunculkan bentuk-bentuk pembelajaran baru yang dibutuhkan dalam mengatasi tantangan global yang kompleks.

Daftar Rujukan

- Amin, K. (2019). Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah. *Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*, 9.
- Ansori, M. (2021). Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. *Munaddhomah*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>
- Azis, R. (2018). Implementasi Pengembangan Kurikulum. *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4932>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–35.
- Ella, Y. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi*. Pakar Raya.
- Harry, W. (2015). *Pengembangan kurikulum di era otonomi daerah: dari kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Tyler Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197–218.
- Hikmawati, S. A. (2018). Pendekatan Dan Model-Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Pada Madrasah/Sekolah Di Indonesia. *Jurnal Ihtimam*, 1(2), 203–218. <https://doi.org/10.36668/jih.v1i2.170>
- Iriana. (2016). *Pengembangan kurikulum : Teori, konsep, dan aplikasi*. Parama Ilmu.
- Nasution, S. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*. Rineka Cipta.
- Pembelajaran, T. P. M. K. dan. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran* (P. R. G. Persada

(ed.)).

Rosnaeni, Sukiman, Muzayanati, A., & Pratiwi, Y. (2021). Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 467–473. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1776>

Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago press.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*.

Wati, F., Kabariah, S., & Adiyono. (2022). *Penerapan Model-Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. 2(4), 627–635.